

Hubungan Penyesuaian Diri dan *Subjective Well-Being* Dengan Resiliensi Pada Pedagang Asongan di Surabaya

Hendri Wan Prala¹, Andik Matulesy², Amanda Pasca Rini³

E-mail: Hendriwan_s2@untag-sby.ac.id

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

The Covid-19 pandemic, which lasted more than two years, had an impact on all sectors of life, including the industrial sector. Pedestrians are independently required to be able to support themselves and their families even though in the midst of the pandemic problems, some traders decide to leave their merchandise and choose other methods to survive and some traders continue to rise to face the pandemic. In the efforts of traders to survive in the face of the compilation of pandemic problems, hawkers must have resilience that is supported by self-adjustment and subjective well-being. The subjects in this study were 79 hawkers. Research data obtained using an online questionnaire using a scale of resilience, self-adjustment and subjective well-being. The research data were analyzed using multiple linear regression analysis techniques using the SPSS statistic 24 application. The results showed that there was a relationship between self-adjustment and subjective well-being with resilience. The value of the multiple linear regression correlation test with an F value of 31.262 and a significance value of 0.000 ($p < 0.05$).

Keywords: Resilience, Adjustment, Subjective Well-being

Abstrak

Pandemi Covid-19 yang berlangsung lebih dari dua tahun, berdampak pada semua sektor kehidupan tidak terkecuali sektor industri. Pedagang asongan secara mandiri dituntut untuk mampu membiayai kehidupan dirinya beserta keluarga walau di tengah permasalahan pandemi, beberapa pedagang memutuskan untuk meninggalkan dagangannya dan memilih metode lain untuk dapat bertahan dan beberapa pedagang tetap bangkit menghadapi pandemi. Usaha pedagang untuk bertahan menghadapi komplikasi permasalahan pandemi maka, para pedagang asongan harus memiliki resiliensi yang ditunjang dengan penyesuaian diri dan *subjective well-being*. Subjek pada penelitian ini adalah 79 pedagang asongan. Data penelitian diperoleh menggunakan kuesioner *online* menggunakan skala resiliensi, penyesuaian diri dan *subjective well-being*. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS *statistic* 24. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan penyesuaian diri dan *subjective well-being* dengan resiliensi. Nilai hasil uji korelasi regresi linier berganda dengan nilai F 31,262 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$).

Kata kunci : Resiliensi, Penyesuaian Diri, *Subjective Well-Being*

Pendahuluan

Virus Covid-19 telah ditetapkan menjadi pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) pada 11 Maret 2020, pada penetapan itu virus ini telah mewabah sampai di 118 negara di berbagai belahan dunia. Para ilmuwan terus berusaha untuk melakukan usaha memutuskan penyebaran virus Covid-19 para ilmuwan dan peneliti juga terus berusaha untuk menemukan metode yang tepat dalam menyesuaikan diri dengan ancaman virus Covid-19 ini. Indonesia pada khususnya telah menerapkan banyak metode mulai dari usaha klinis, manajemen dan pemberdayaan warga (Gitiyarko, 2020).

Pemerintah kemudian memaksimalkan usaha pemberdayaan warga melalui beberapa usaha pembatasan sosial mulai dari pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Langkah PSBB diambil lantaran telah ditemukannya masyarakat yang positif Covid-19 di Indonesia. Kebijakan yang

diterapkan oleh pemerintahan Republik Indonesia dinilai cukup renggang dalam menghadapi pandemi Covid-19 namun, tetap saja banyak masyarakat yang tidak sanggup memenuhi kebijakan ini dengan alasan yang berbeda-beda (Saputra, 2021)

Kesulitan yang ditemui oleh masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 adalah kesulitan dalam beradaptasi dengan kebijakan PSBB dan PPKM. Hal ini banyak menjadi sorotan media lantaran warga merasa kesulitan, bahkan beberapa masyarakat di daerah Jawa dan Bali menyatakan kepada media menolak keberadaan PPKM karena merasa khawatir apabila harus kembali menutup usahanya. Hal ini disebabkan karena apabila dilakukan dirinya tidak mendapatkan pemasukan (Reviyanto, 2021). Dibalik banyaknya keluhan kesah yang disuarakan oleh masyarakat dalam beradaptasi dengan kondisi Covid-19, kenyataannya masyarakat harus tetap bangkit untuk bisa bertahan hidup dalam kondisi pandemi Covid-19. Kelompok masyarakat yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah pedagang asongan atau pedagang kaki lima. Penelitian terkait kesehatan dan ekonomi pedagang kaki lima di Meksiko mendapati bahwa dari segi ekonomi pedagang kaki lima atau *street vendor* memiliki kemungkinan yang kecil untuk berhenti bekerja dibandingkan dengan pekerja formal yang bekerja pada perusahaan, ini terjadi karena pedagang asongan membuka usahanya secara mandiri, namun demikian ditinjau dari segi kesehatan para pedagang asongan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terjangkit Covid-19 dibandingkan dengan pekerja formal (Romero-Michel dkk., 2021).

Lebih lanjut pedagang asongan di republik Kongo selama masa pandemi mengalami beberapa hambatan dalam melakukan aktivitasnya seperti kesulitan mendapatkan barang dagangan, ketidakstabilan neraca uang negara dan tekanan oleh pihak yang berwajib misalnya terkait instruksi keramaian, kebersihan jalan atau penggunaan masker (Balasha et al., 2020). Kejadian serupa juga terjadi di India pihak-pihak berwenang memberlakukan denda untuk pedagang asongan yang dinilai melanggar peraturan selama masa pandemi, beberapa pedagang asongan juga diminta untuk melakukan hukuman fisik dengan tujuan memberikan efek jera kepada pedagang asongan yang melanggar peraturan Covid-19 (Ahmad, 2021).

Tidak jauh halnya seperti negara-negara di dunia, Indonesia juga menerapkan peraturan-peraturan tertentu untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, demikian penerapan-penerapan usaha pemberdayaan warga untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 adalah satu-satunya cara yang bisa dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat sampai saat pandemi dan virus Covid-19 benar-benar hilang. Untuk itu pedagang asongan harus mampu bangkit dan lebih bersikap resilien

di masa pandemi, karena para pedagang asongan tidak kehilangan pekerjaan selama masa pandemi ini (Romero-Michel et al., 2021) namun beberapa dari pedagang asongan hanya kehilangan semangat untuk melanjutkan usaha di masa pandemi ini, yang harus dilakukan oleh para pedagang asongan adalah memikirkan cara untuk beradaptasi dengan kondisi pandemi ini, salah satu penerapan efektif selama masa pandemi adalah menggunakan media sosial untuk dapat melakukan transaksi tanpa harus melanggar peraturan penerapan-penerapan Covid-19 (Zulhijahyanti et al., 2021)

Di luar dari bagaimana para pedagang asongan harus menyesuaikan strategi penjualan untuk bertahan hidup dan membiayai keluarga di masa pandemi ini, terlebih dahulu para pedagang asongan harus memiliki daya resiliensi yang cukup untuk mampu bangkit dan mulai memikirkan strategi yang cocok untuk menyesuaikan strategi penjualan, tidak seperti perusahaan-perusahaan besar yang memiliki banyak karyawan dan *staff* bertalenta guna diajak bertukar pikiran, para pedagang asongan harus memikirkan dan menentukan nasib usaha mereka secara mandiri dan hal ini sangat memberatkan pedagang (Matulesy dkk., 2021). Awal Januari 2022 saat ini para pedagang asongan telah kembali memulai aktivitas setelah dua tahun terdampak pandemi Covid-19 walaupun dibayang-bayangi oleh varian *omicron* para pedagang asongan tidak patah arang untuk kembali mengusahakan ekonominya dan tetap optimis untuk mampu memperbaiki ekonominya (Tranggana, 2022). Hal ini sejalan dengan pernyataan Missasi & Izzati (2019) bahwa resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti optimisme dan dukungan sosial yang membuat para pedagang asongan mampu untuk bangkit dari keterpurukan mereka setelah dua tahun menghadapi pandemi.

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi atau menyesuaikan diri dengan tekanan yang ekstrem maupun kesengsaraan, kemampuan tersebut dapat membantu individu yang bersangkutan untuk mengatasi tantangan hidup serta tetap menjaga kesehatan dan energi yang baik. Individu dengan daya resiliensi yang tinggi mampu untuk beradaptasi secara positif dalam konteks menghadapi kesulitan sebagai contoh melepaskan diri dari keadaan trauma atau menjadi penyintas dari suatu musibah seperti bencana alam atau wabah penyakit (Yildirim & Belen, 2019).

Kemampuan resiliensi berbeda dengan banyak kemampuan psikologis lainnya, resiliensi tidak menetap pada individu yang bersangkutan ketika dia berhasil resilien dalam menghadapi permasalahan, sebagai contoh ketika individu saat ini berhasil untuk resilien atau bangkit dari suatu keterpurukan karena suatu musibah bukan berarti orang tersebut akan terus bangkit ketika dia menghadapi keterpurukan lainnya yang bisa saja membuat individu

tersebut menyerah dengan kondisinya sekarang (Tomy & Weinberg, 2018). Oleh karena itu dibutuhkan beberapa faktor lain yang dapat menyokong resiliensi pada individu agar mampu bertahan dalam banyak musibah dan masalah yaitu penyesuaian diri dan *subjective well being* kedua variabel tersebut dapat mengimbangi individu untuk dapat tetap bertahan menghadapi banyak masalah dan musibah sehingga membantu individu yang bersangkutan untuk tetap resilien dalam menghadapi banyak masalah dan musibah. (Digdyani & Kaloeti, 2018)

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang bersifat natural bertujuan untuk mengubah perilaku agar menemukan hubungan yang sesuai antara kondisi diri dengan kondisi lingkungan. Kehidupan yang dinamis memaksa setiap orang untuk mampu terus menyesuaikan diri dengan perubahan itu sendiri, individu yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya tidak mengalami tekanan-tekanan yang dirasakan oleh individu yang sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Alberti & Emmons, 2017).

Kemampuan penyesuaian diri dalam penelitian ini adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan dirinya dengan bencana dan musibah yang melanda dirinya, sebagai contoh beberapa individu mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan cepat ketika dia kehilangan salah satu anggota keluarganya dan beberapa orang tidak mampu untuk menyesuaikan dan menerima suatu kejadian yang dirasa terlalu berat seperti kehilangan salah satu anggota keluarga hingga akhir hayatnya (Liu et al., 2014). Perbedaan cara seseorang untuk mampu menerima suatu perubahan adalah perbedaan kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam hal ini penyesuaian diri dan resiliensi dapat bersinergi untuk membantu individu bangkit dari suatu permasalahan. (Agus & Wilani, 2018)

Subjective well-being adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang kemudian membentuk sebuah perilaku berdasarkan penilaian yang ada pada dirinya, *subjective well-being* ditentukan oleh penilaian individu yang bersangkutan mengenai dirinya sendiri berdasarkan informasi yang dievaluasi atau kejadian yang dialami, proses ini melibatkan proses kognitif dan afektif pada individu untuk dapat menentukan bagaimana informasi atau kejadian tersebut dikeluarkan dalam bentuk perilaku (Diener & Ryan, 2009).

Penilaian individu mengenai dirinya dapat berubah ketika ditimpa musibah atau bencana, dalam jangka panjang hal ini dapat menyebabkan perubahan perilaku pada individu ke arah negatif lantaran tidak mampu untuk menjaga nilai positif mengenai dirinya sendiri. Kesehatan psikologis seseorang juga tergantung penilaian terhadap diri sendiri, oleh karena itu *subjective well-being* menjadi variabel yang bersangkutan dengan resiliensi agar seseorang

tetap mampu bertahan dan mampu bangkit ketika menghadapi suatu masalah. (Utami, 2020)

Metode

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : (X1) variabel bebas penyesuaian diri (X2) adalah *Subjective Well-Being*; variabel terikat (Y) adalah Resiliensi. Penyesuaian diri adalah usaha individu untuk mengurangi ketegangan atau frustrasi yang ada pada dirinya serta usaha untuk menciptakan kesesuaian antara dirinya dan lingkungannya. *Subjective Well-Being* merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya yang kemudian memberikan *output* berupa perilaku berdasarkan penilaian sebelumnya, sedangkan, resiliensi merupakan merupakan daya tahan seseorang untuk dapat bangkit setelah merasakan keterpurukan yang diakibatkan oleh suatu permasalahan, musibah atau bencana alam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan skala dan kuesioner yang disusun kembali oleh peneliti sendiri, skala resiliensi menggunakan aspek yang dituturkan oleh Wagnild & Young (1993) meliputi *equanimity, perseverance, self-reliance, meaningfulness* dan *existential alonness*. Skala penyesuaian diri menggunakan aspek yang dituturkan oleh Alberti & Emmons (2017) meliputi *self knowledge & self insight, self objectivity & self acceptance, self development & self control* dan *satisfication*. Skala *subjective well-being* menggunakan aspek yang dituturkan oleh Diener (1984) yakni aspek kognitif dan afektif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang asongan yang aktif berdagang di Surabaya sebanyak 7.817 pedagang asongan (Fitriana dkk., 2020). Penelitian terkait dampak Covid-19 dilakukan pada lokasi yang ramai dikunjungi oleh masyarakat dan tempat berkumpul pedagang asongan dalam hal ini peneliti memilih Taman bungkul Surabaya yang sering ditertibkan oleh pihak yang berwenang lantaran banyak terjadi pelanggaran Covid-19. Teknik pengambilan *sample* dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling* dengan membagi kawasan taman bungkul Surabaya menjadi 6 bagian yakni sisi utara, selatan, barat, timur, tengah dan tenggara. pengambilan sampel yang dapat memberikan gambaran populasi tergantung pada bentuk populasi tersebut, jika populasi yang dimaksud bersifat homogen maka sampel cukup mengambil 5%. Oleh karena itu penulis mengambil 5% total pedagang asongan dari setiap bagian taman bungkul untuk di jadikan sampel sehingga secara keseluruhan mengambil 79 pedagang asongan di Taman Bungkul Surabaya sebagai sampel penelitian (Arikunto, 2019).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan empat uji asumsi yakni uji normalitas, linearitas, multikolinearitas dan heteroskedastitas.

Hasil

Ketiga hipotesis penelitian diterima dengan hasil sebagai berikut : hipotesis pertama membuktikan bahwa terdapat hubungan antara penyesuaian diri dan *subjective well-being* pada pedagang asongan selama pandemi. Hasil analisis regresi berganda diperoleh nilai $F = 31,262$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dan *subjective well-being* dengan resiliensi. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka, hipotesis pertama yang menyatakan bahwasanya terdapat hubungan antara penyesuaian diri dan *subjective well-being* dengan resiliensi pada pedagang asongan selama masa pandemi di Surabaya dapat diterima.

Hipotesis kedua penelitian yang menyatakan terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan resiliensi pada pedagang asongan selama masa pandemi di Surabaya diterima dengan hasil analisis data variabel penyesuaian diri diperoleh nilai koefisien $t = 5,865$ dengan $p = 0,000$ ($P < 0,05$). Artinya penyesuaian diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan resiliensi. Hasil analisis tersebut menyatakan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan resiliensi pada pedagang asongan selama masa pandemi telah terbukti artinya, asumsi penelitian yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai penyesuaian diri pada pedagang asongan maka semakin tinggi nilai resiliensi pedagang asongan selama masa pandemi adalah benar.

Hipotesis ketiga penelitian yang menyatakan terdapat hubungan *subjective well-being* dengan resiliensi pada pedagang asongan selama masa pandemi di Surabaya di terima dengan hasil analisis data variabel *subjective well-being* diperoleh nilai koefisien $t = 4,039$ dengan $p = 0,0000$ ($P < 0,05$). Artinya *subjective well-being* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan resiliensi. Hasil analisis tersebut menyatakan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *subjective well-being* dengan resiliensi pada pedagang asongan selama masa pandemi telah terbukti artinya, asumsi penelitian yang menyatakan bahwa semakin tinggi

nilai *subjective well-being* pada pedagang asongan maka semakin tinggi nilai resiliensi pedagang asongan selama masa pandemi adalah benar.

Sumbangan efektif variabel penyesuaian diri (X1) terhadap resiliensi (Y) adalah sebesar 29,32% sementara sumbangan efektif variabel *subjective well-being* (X2) terhadap resiliensi (Y) adalah sebesar 15,74% maka berdasarkan hal tersebut bahwa variabel X1 memiliki hubungan lebih dominan dengan variabel Y daripada variabel X2. Total SE adalah sebesar 45,06% atau hampir sama dengan koefisien determinasi (R_{square}) analisis regresi yakni 0,451.

Pembahasan

Pandemi menjadi permasalahan global yang mengganggu banyak aspek dan sektor kehidupan masyarakat termasuk ke dalam sektor ekonomi, khususnya pedagang asongan yang tidak terkecuali turut mendapatkan tekanan sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Pedagang asongan atau kerap disebut pedagang kaki lima dituntut untuk mampu tetap bangkit menghadapi permasalahan ketika dilanda pandemi Covid-19 agar tetap mampu mempertahankan diri. Pandemi menyebabkan pendapatan yang didapat oleh pedagang asongan yang umumnya relatif kecil menjadi semakin berkurang kondisi ini menyebabkan para pedagang asongan mengalami kompilasi tekanan yang terus menekan mereka. Para pedagang harus mampu bangkit dari situasi terpuruk ini dan terus berusaha untuk bertahan hidup. Kemampuan untuk bangkit dari situasi terpuruk berkaitan erat dengan resiliensi. Resiliensi itu sendiri merupakan kemampuan untuk bangkit dari situasi terpuruk dan mampu untuk merespons situasi tersebut dengan metode yang sehat dan produktif (Wagnild & Young, 1993).

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu adalah (a) spiritualitas yang merupakan kepercayaan individu yang bersangkutan terhadap sesuatu yang berada di luar dirinya (b) *self efficacy* yang berupa penilaian individu yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri, penilaian yang berupa kemampuan individu yang bersangkutan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (c) optimisme yakni keyakinan atau pemikiran yang senantiasa memiliki harapan yang baik dan memandang segala sesuatu hal sebagai hal yang menyenangkan (d) *self-esteem* yakni sebuah kumpulan aspek-aspek kognitif beserta afektif yang mengarah pada harga diri individu serta bagaimana individu yang bersangkutan menyukai dirinya sendiri (e) dukungan sosial yang merupakan bentuk penghargaan, pemberian semangat, perhatian, penerimaan di lingkungan dan pertolongan yang berasal dari lingkungan individu-individu yang bersangkutan (Missasi & Izzati, 2019).

Berdasarkan hasil uji analisis regresi variabel penyesuaian diri dan *subjective well-being* dengan resiliensi pada pedagang asongan selama masa pandemi diperoleh F hitung sebesar 31,262 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan variabel penyesuaian diri dan *subjective well-being* secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi maka, hipotesis pertama penelitian ini yang menyatakan terdapat hubungan antara penyesuaian diri dan *subjective well-being* pada pedagang asongan selama masa pandemi terbukti atau dapat diterima kemudian dilanjutkan dengan uji koefisien regresi parsial antar variabel.

Hasil uji analisis koefisien regresi secara parsial pengaruh variabel penyesuaian diri dengan resiliensi pedagang asongan ditemukan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dengan resiliensi ketika dilakukan uji parsial kemudian, uji koefisien secara parsial variabel *subjective well-being* dengan resiliensi pada pedagang asongan didapati nilai signifikansi 0,000 dengan ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *subjective well-being* dengan resiliensi pada pedagang asongan selama masa pandemi maka, dengan perhitungan di atas hipotesis kedua dan ketiga penelitian ini dapat diterima. Selanjutnya dilakukan pengukuran bobot pengaruh masing-masing variabel prediktor terhadap variabel resiliensi.

Perhitungan pengukuran bobot masing-masing variabel diperlihatkan dengan besarnya sumbangan efektif (SE). Jumlah sumbangan efektif kedua variabel *independent* terhadap variabel *dependent* adalah sebesar 45,06 % dengan nilai R_{square} 0,451 maka, dapat disimpulkan bahwa pengaruh penyesuaian diri dan *subjective well-being* terhadap resiliensi pada pedagang asongan selama masa pandemi sebesar 45,06% dan 54,94 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur terkait variabel – variabel lain di luar penelitian yang mempengaruhi tingkat resiliensi pedagang asongan selama masa pandemi adalah strategi pedagang asongan yang selama ini bertahan di masa pandemi disebut dengan *livelihood strategies* (Chaudhuri, 2018). Pendekatan ini membantu pedagang asongan mengembangkan strategi penjualan untuk disesuaikan dengan kondisi pandemi. Penelitian lain terkait kemampuan para pedagang asongan untuk tetap bangkit dan selama masa pandemi adalah modal usaha dan kewajiban keluarga (Kadir & Sudarmin, 2022; Pujowati et al., 2022; Ramdan & Siwiyanti, 2022).

Resiliensi seperti yang telah dibahas sebelumnya adalah kemampuan individu untuk bangkit mengatasi permasalahan yang datang

menghampiri dirinya (Reivich & Shatté, 2002). Walaupun resiliensi terdengar seperti usaha dasar manusia dalam mengatasi permasalahan dirinya namun, banyak individu yang memilih untuk melarikan diri dari permasalahan tersebut. Fenomena yang terjadi beberapa pedagang asongan memilih untuk menyerah terhadap keadaan pandemi dengan memilih untuk pulang kampung (Kadir & Sudarmin, 2022). Kemampuan para pedagang asongan yang notabene bertahan untuk bangkit menghadapi masa pandemi didominasi oleh kemampuan para pedagang untuk mampu menyesuaikan diri dan dengan situasi dan kondisi pandemi saat ini dan kemampuan untuk mempertahankan kesejahteraan dirinya didorong oleh persepsi bahwa pandemi covid-19 bukan penghalang bagi pedagang asongan dalam beraktivitas untuk menjual dagangannya, pedagang asongan berasumsi bahwa mereka berdagang tanpa mengabaikan penerapan protokol kesehatan walaupun ditekan oleh keadaan yang memaksa para pedagang untuk menerapkan protokol kesehatan dan usaha berdagang yang dijalankan oleh pedagang asongan tidak dapat dihentikan karena suatu kewajiban dan keterpaksaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Pujowati et al., 2022).

Simpulan

Hasil uji ketiga hipotesis penelitian ini diterima dengan penjabaran sebagai berikut : hasil analisis korelasi regresi linier berganda dengan model korelasi simultan didapati nilai F sebesar $31,262 > 3,1122$ dan nilai signifikansi $0,000 (p < 0,05)$ artinya variabel penyesuaian diri dan *subjective well-being* terbukti mempengaruhi variabel resiliensi. Hasil analisis korelasi parsial variabel penyesuaian diri dengan variabel resiliensi didapati nilai $t = 5,865 > t_{tabel} 1,991$ dan nilai signifikansi $0,000$ artinya terdapat korelasi yang positif variabel penyesuaian diri dengan resiliensi, demikian halnya pada korelasi parsial variabel *subjective well-being* dengan resiliensi dengan nilai $t = 4,039 > t_{tabel} 1,991$ dan nilai signifikansi $0,000$.

Kehidupan memang selalu memberi kejutan yang tidak terduga untuk setiap manusia, dalam melangsungkan kehidupan seluruh manusia tidak terkecuali akan dilanda permasalahan yang memaksa manusia untuk menentukan pilihannya dalam menghadapi permasalahan yang melanda dirinya. Permasalahan yang datang secara tidak terduga atau permasalahan yang terus-menerus tidak dapat dipungkiri membuat banyak orang mengalami keterpurukan dalam permasalahannya sendiri. Pandemi adalah salah satu permasalahan besar yang melanda seluruh dunia dan berdampak pada seluruh manusia di dunia tidak terkecuali pedagang asongan yang sehari-hari menjajakan dagangannya secara mandiri untuk memenuhi kehidupan

walaupun, banyak orang yang berhenti bekerja ketika pandemi Covid-19 melanda berbeda dengan pedagang asongan yang berusaha untuk bangkit dari keterpurukan dan tetap melanjutkan usahanya selama pandemi melanda dunia

Referensi

- Agus, H. P., & Wilani, N. M. A. (2018). Peran kecerdasan emosional terhadap kecemasan menghadapi ujian pada mahasiswa tahun pertama Program Studi Pendidikan Dokter di Fakultas Kedokteran. *Jurnal Psikologi Udayana*, 156–163.
- Ahmad, S. (2021). Chaos Amid Chaos: A Critical Debate for Street Vendors – Struggle and Adaptation Post COVID Era. In S. Grima, O. Sirkeci, & K. Elbeyoğlu (Eds.), *A New Social Street Economy: An Effect of The COVID-19 Pandemic* (Vol. 107, pp. 147–153). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920210000107024>
- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships*. new harbinger publications.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian*.
- Balasha, A. M., Masheka Lebon, H., Nsele Maurice, K., Balasha Benjamin, M., Muninginyi Faustin, B., Katungo Jean-Hélène, K., & Arsene, M. B. (2020). Understanding the Roles of Street Vendors of Agricultural Commodities during the COVID-19 Outbreak in the Informal Economy. *Open Journal of Social Sciences*, 8(September), 115–129. <https://doi.org/10.4236/jss.2020.89008>
- Chaudhuri, S. (2018). Livelihood Patterns and Survival Strategies of the Poor in Kolkata. *Social Change*, 48(3), 345–366. <https://doi.org/10.1177/0049085718781662>
- Diener, E. (1984). Subjective Well-Being. In *Psychological Bulletin* (Vol. 95, Issue 3, pp. 542–575).
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: A general overview. *South African Journal of Psychology*, 39(4), 391–406.
- Digdyani, N., & Kaloeti, D. V. S. (2018). Kualitas hidup pada perawat rumah sakit swasta X di kota Semarang. *Empati*, 7(Nomor 3), 179–185.
- Fitriana, R., Auliya, A. U., & Widiyarta, A. (2020). Analisis Kebijakan Penataan Pedagang Kaki Lima Dalam Perspektif Kebijakan Deliberatif. *Jurnal Governansi*, 6(2), 93–103. <https://doi.org/10.30997/jgs.v6i2.2863>

- Gitiyarko, V. (2020). *Upaya dan Kebijakan Pemerintah Menangani Pandemi Covid-19*. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/upaya-dan-kebijakan-pemerintah-indonesia-menangani-pandemi-covid-19>
- Kadir, D., & Sudarmin. (2022). *Persepsi Pedagang Asongan terhadap Dampak Pandemi Covid-19 di Perempatan Jalan Tol Makassar*. 11–19.
- Liu, Y., Wang, Z., Zhou, C., & Li, T. (2014). Affect and self-esteem as mediators between trait resilience and psychological adjustment. *Personality and Individual Differences*, 66, 92–97. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.03.023>
- Matulesy, A., Susanti, D. E., Prala, H. W., & Aju, H. P. (2021). Adolescent Resilience in Response to the Covid-19 Pandemic. *Social Values and Society*, 3(2), 70–73. <https://doi.org/10.26480/svs.02.2021>.
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2019*, 433–441.
- Pujowati, Y., Hasibuan, P. A. S., & Budiono, S. T. (2022). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan UMKM (Usaha Mikro, Kecil Menengah) Di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Pamator : Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 15(1), 100–112. <https://doi.org/10.21107/pamator.v15i1.13922>
- Ramdan, A. M., & Siwiyanti, L. (2022). *Pendampingan UMKM Terdampak Covid-19 Guna Meningkatkan Perekonomian Daerah Di Kota Sukabumi*. 5, 926–934.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles. In *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway Books.
- Reviyanto, D. (2021). *Pengusaha pakaian di Jakarta: Saya khawatir dan terpukul*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-57650848>
- Romero-Michel, J. C., Mokay-Ramírez, K. A., Delgado-Machuca, M., Delgado-Enciso, J., Aurelien-Cabezas, N. S., Tiburcio-Jimenez, D., Meza-Robles, C., Delgado-Enciso, O. G., Guzman-Esquivel, J., Zaizar-Fregoso, S. A., Martinez-Fierro, M. L., Rodriguez-Sanchez, I. P., Melnikov, V., Barajas-Saucedo, C. E., Lara-Esqueda, A., & Delgado-Enciso, I. (2021). Health and economic measures in response to the COVID-19 pandemic- Effect on street vendors. *Journal of Infection in Developing Countries*, 15(2), 198–203. <https://doi.org/10.3855/jidc.13465>
- Saputra, A. (2021). *Beda dengan PPKM, karantina wilayah adalah pilihan kebijakan cerdas untuk mendorong kepatuhan masyarakat*.

- <https://pshk.or.id/blog-id/beda-dengan-ppkm-karantina-wilayah-adalah-pilihan-kebijakan-cerdas-untuk-mendorong-kepatuhan-masyarakat/>
- Tomyn, A. J., & Weinberg, M. K. (2018). Resilience and Subjective Wellbeing: A Psychometric Evaluation in Young Australian Adults. *Australian Psychologist*, 53(1), 68–76. <https://doi.org/10.1111/ap.12251>
- Tranggana, A. U. (2022). *DPP APKLI: Kembalinya Pedagang Kaki Lima Tanda Ekonomi Telah Pulih*. RMOL.ID. <https://politik.rmol.id/read/2022/01/13/519158/dpp-apkli-kembalinya-pedagang-kaki-lima-tanda-ekonomi-telah-pulih>
- Utami, M. S. (2020). *Religiusitas, Koping Religius dan Kesejahteraan Pribadi*. 39(1), 46–66.
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). Development and Psychometric Evaluation of the Resilience Scale. In *Journal of nursing measurement* (Vol. 1, Issue 2, pp. 89–100). <https://doi.org/10.1080/08927936.2018.1406203>
- Yildirim, M., & Belen, H. (2019). The role of resilience in the relationships between externality of happiness and subjective well-being and flourishing: A structural equation model approach. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 3(1), 62–76.
- Zulhijahyanti, H., Safira, K. A. A., Saputri, L. Isha, & Permana, E. (2021). Strategi Mempertahankan Keberlanjutan Usaha Pedagang Kaki Lima (Pkl) Di Masa Pandemi Covid-19 Di Palangka Raya. *Daun Lontar: Jurnal Budaya, Sastra ...*, 8(1), 21–29. <http://www.komunitasdaunlontar.or.id/ojs.komunitasdaunlontar.or.id/index.php/jkdl/article/view/116>